

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V

THE IMPLEMENTATION OF THE COOPERATIVE MODEL OF THE JIGSAW TYPE TO IMPROVE THE SOCIAL STUDIES LEARNING ACHIEVEMENT OF GRADE V STUDENTS

Oleh: Yuyun Afrina Dewi, PSD/PGSD/UNY, ayunafrinadewi18@gmail.com

Abstrak

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Krapyak Wetan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus ada dua pertemuan. Teknik pengumpulan data observasi dan tes. Teknik analisis data deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian pra tindakan diperoleh ketuntasan 3 siswa atau 12% dan belum tuntas 21 siswa atau 88%. Hasil ini belum memenuhi KKM 75 nilai standar yang ditentukan. Pada siklus I diperoleh ketuntasan 9 siswa atau 37% dan belum tuntas ada 15 siswa atau 63%, artinya ada kenaikan hasil belajar pra tindakan ke siklus I. Pada siklus II mengalami kenaikan ketuntasan yaitu 21 siswa atau 87% dan belum tuntas ada 3 siswa atau 13%, dengan demikian ada kenaikan dari siklus I ke Siklus II. Hasil belajar pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan karena $\geq 75\%$ siswa sudah mencapai KKM.

Kata kunci : *Hasil Belajar IPS, Model Kooperatif Tipe Jigsaw.*

Abstract

The implementation of the Cooperative Model of the Jigsaw Type in this study aims to improve the Social Studies learning process and the learning achievement of Grade V students of SDN Krapyak Wetan. This was an action research study. It was conducted in two cycles each of which consisted of two meetings. The data were collected by observations and tests. The data analysis techniques were quantitative and qualitative descriptive techniques. The results of the study showed that in the pre-cycle 3 students (12%) attained the mastery and 21 students (88%) did not attain it. These had not satisfied the Minimum Mastery Criterion (MMC), namely 75% of the set standard score. In Cycle I, 9 students (37%) attained the mastery and 15 students (63%) did not attain it; this indicated an improvement of the learning achievement from the pre-cycle to Cycle I. In Cycle II, there was an improvement of the mastery; 21 students (87%) attained the mastery and 3 students (13%) did not attain it. Therefore, there was an improvement from Cycle I to Cycle II. The learning achievement in Cycle II satisfied the indicator of the success because $\geq 75\%$ of the students attained the MMC.

Keywords: *Social Studies Learning Achievement, Cooperative Model of Jigsaw Type*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji fakta dan peristiwa yang ada dilingkungan masyarakat. Selanjutnya menurut Hidayati (2002: 2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting diberikan pada siswa jenjang pendidikan dasar dan menengah, karena siswa sebagai anggota masyarakat yang perlu mengenal lingkungan masyarakat. Namun, kenyataannya beberapa

siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya dalam proses pembelajaran siswa masih terlihat pasif dimana siswa hanya duduk diam, mencatat dan menghafal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, untuk menyampaikan konsep-konsep IPS yang abstrak agar lebih mudah untuk dipahami serta dapat

meningkatkan hasil belajar siswa guru harus memikirkan strategi yang baru dan berupaya agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran perlu dikemas sedemikian rupa dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya respon dan perhatian tinggi dari siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar yang lebih baik dapat dipengaruhi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Joice dan Weil (Isjoni 2010:73) mengemukakan model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Dalam penerapannya suatu model pembelajaran perlu dipahami oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Jadi, penentuan model yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Krapyak Wetan tanggal 22 januari 2016 sampai 25 januari 2016 hasil belajar IPS belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada materi sejarah yang masih dibawah

Kriteria Ketuntasan Minimal atau masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM 75 nilai standar yang ditentukan. Pada hari pertama observasi dan wawancara tanggal 22 januari 2016, guru menjelaskan bahwa siswa kurang tertarik dan kurang fokus pada guru saat proses pembelajaran melainkan siswa lebih asyik bermain atau bercerita dengan temannya. Observasi dan wawancara hari ke dua tanggal 23 januari 2016 model-model pembelajaran belum diterapkan sesuai dengan mata pelajaran dan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Hal ini berdampak pada kurangnya keaktifan, partisipasi dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM. Dalam kegiatan pembelajaran salah satu metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah. Metode ini cenderung menyebabkan siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Pada hari ke tiga tanggal 25 januari 2016, peneliti menjelaskan beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dari beberapa model tersebut, guru dan peneliti menggunakan model kooperatif tipe jigsaw yang sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS dapat dikatakan belum terlaksana dengan baik sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dimana hasil belajar IPS siswa masih rendah dibanding mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran hanya membaca dan mendengarkan penjelasan guru saja.

Peningkatan Hasil Belajar (Yuyun Afrina Dewi) 833
mata pelajaran IPS dengan materi “Peristiwa Proklamasi dan Menghargai Para tokoh pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia”, siswa dapat bekerjasama dalam menyelesaikan materi pelajaran sehingga mampu membangun dan mengembangkan sendiri ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Siswa jarang bertanya kepada guru meskipun ada materi yang belum dipahami dan jelas baginya.

Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan bermakna dibutuhkan pembelajaran yang berkualitas. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, maka pembelajaran yang diterapkan harus diperbaiki, salah satunya melalui penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Hamdani (2011: 39) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok heterogen yang disebut kelompok asal yang kemudian akan membentuk kelompok ahli yang bertanggung jawab atas suatu materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* siswa lebih menguasai pembelajaran IPS di sekolah karena model ini mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan sehingga menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Jadi, pembelajaran dengan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa. Sudarwan Danim (2013: 140) mengemukakan anak sekolah dasar pada umumnya gemar dalam membentuk kelompok-kelompok dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* ini sesuai dengan karakteristik siswa yang gemar membentuk kelompok-kelompok. Harapannya penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research*), yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Secara ringkas, PTK dimulai dari tahap perencanaan setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Krapyak Wetan yang jumlah siswanya 24 siswa, terdiri dari 14 perempuan dan 10 laki-laki.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Krapyak Wetan yang terletak di kelurahan Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016 Maret-April. Adapun kondisi ruang kelas V terlihat bersih dan cukup nyaman digunakan. Di dalam kelas terdapat 25 bangku siswa dan 13 meja siswa yang tertata rapi serta 1 meja dan kursi guru

kemudian sarana dan prasarana dalam ruang kelas juga sudah lengkap. Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal adapun formasi kelas yang digunakan adalah bentuk leter U dengan model klasikal kelompok.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dalam satu siklus terdiri dari empat putaran dimulai dengan perencanaan (*planning*), aksi/tindakan (*action*), observasi, dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan pada lembar observasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

2. Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan serta bakat yang dimiliki oleh siswa. Kemudian soal tes yang telah dibuat diberikan kepada siswa untuk dikerjakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan

alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Sedangkan instrumen sebagai alat bantu dengan bentuk benda, lembar pengamatan, tes dan sebagainya.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari instrumen utama yaitu soal atau tes evaluasi tindakan, lembar observasi yang berguna untuk memperoleh data terkait aktivitas dalam proses pembelajaran.

1) Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang digunakan sebagai petunjuk dalam melakukan pengamatan melalui penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Tes dalam penelitian ini berdasarkan materi lanjutan pada kegiatan pembelajaran IPS sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Tes hasil belajar siswa yang diperoleh dari akhir siklus kemudian dipresentase dan dihitung skor rata-rata kelasnya. Kemudian data observasi yang telah diperoleh dari penelitian dan sumber lainnya dihitung dan dipresentasikan juga. Untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus menurut Suharsimi Arikunto, (2006: 131-132) sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M = Mean (rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Siswa

Kemudian selain mencari rerata, peneliti juga menghitung persen tuntas KKM. Menurut Suharsimi Arikunto, (2006: 131-132) untuk melihat ketuntasan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas KKM}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Pada setiap siklus yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan adanya peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* terkait aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif meliputi: (C1) *mengetahui*, (C2) *memahami*, dan (C3) *menerapkan*. Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini apabila 75% siswa dalam belajar IPS mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 75 yang ditentukan. Hal ini dilihat dari tes setelah menggunakan dan menerapkan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Penelitian Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil soal evaluasi diperoleh nilai siklus I pertemuan I. Adapun rincian dari nilai-nilai tersebut yaitu:

Tabel 1 Data Hasil Belajar Siklus I Pertemuan I

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
7	17	29%	71%	68.33

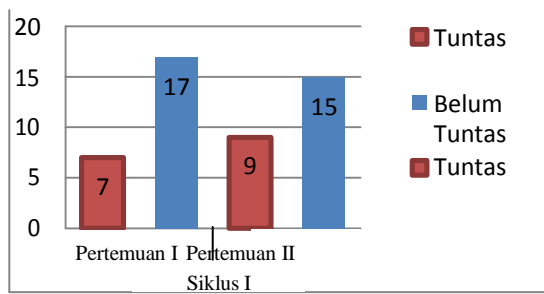
Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 24 siswa sebanyak 7 siswa atau 29% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 17 siswa

atau 71% belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 68,33. Hasil belajar pada siklus I pertemuan I persentase ketuntasan siswa belum mencapai KKM dari 75 nilai standar yang ditentukan. Selanjutnya penelitian ini dilanjutkan ke pertemuan ke dua siklus I dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mencapai KKM 75 nilai satandar yang ditentukan.

Tabel 2 Data Hasil Belajar Siklus I Pertemuan II

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
9	15	37%	63%	70,83

Dari Tabel 1 dan 2 di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai siswa pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II terjadi peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I pertemuan I 68,33 sedangkan pada siklus I pertemuan II mencapai 70,83. Persentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM dari seluruh siswa juga mengalami kenaikan. Pada siklus I pertemuan I 29%, sedangkan pada siklus I pertemuan II mencapai 37%. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa belum mencapai KKM masih kurang dari 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar dari Siklus I Pertemuan I dan II.



Gambar 1. Grafik peningkatan hasil belajar dari Siklus I Pertemuan I dan II.

2. Penelitian Tindakan Siklus II

Setelah pembelajaran dan pengerjaan soal evaluasi diperoleh nilai yang dilaksanakan pada Siklus II pertemuan I. Dari rincian nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Data Hasil Belajar Siklus II Pertemuan I

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata Kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
11	13	46%	54%	77,08

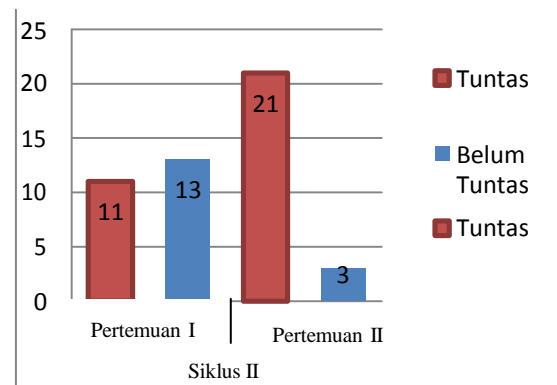
Nilai yang diperoleh dari pengerjaan soal evaluasi siklus II pertemuan II. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siklus II Pertemuan II

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata Kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
21	3	87%	13%	85,41

Dari tabel 12 dan 13 di atas, antara nilai siswa pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II terjadi peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada Siklus II pertemuan I 77,08. Pada siklus II pertemuan II mencapai 85,41. Persentase ketuntasan siswa yang sudah

mencapai KKM dari seluruh siswa mengalami kenaikan. Pada siklus II pertemuan I 46%, pada siklus II pertemuan II 87%. Pada siklus II persentase ketuntasan siswa sudah mencapai KKM yaitu $\geq 75\%$, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II pertemuan II. Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar dari siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II.



Gambar 2. Grafik peningkatan hasil belajar dari siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SDN Krapyak Wetan sebelum dan setelah diberi tindakan dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Setelah diterapkan pembelajaran dengan model tersebut, pada kegiatan pra tindakan, guru belum menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi. Siswa hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru kemudian diberikan tugas tanpa mengajak siswa untuk aktif secara langsung dalam pembelajaran. Penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* belum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS siswa kelas V. Dalam pembelajaran guru biasanya menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Hal ini, menyebabkan siswa kurang

aktif dan cepat bosan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran siswa kurang antusias dalam membentuk kelompok, bertanya maupun menjawab pertanyaan. Selain itu, guru juga belum membentuk formasi tempat duduk siswa sehingga menyulitkan interaksi antara guru dan siswa.

Pada siklus I guru merapkan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS dengan materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran guru sudah melaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru sudah menerapkan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* secara optimal agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Siswa dibimbing agar mampu mengungkapkan ide atau gagasannya sehingga menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Isjoni (2010:10) bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan sehingga menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa pada pembelajarannya sendiri tapi juga orang lain. Selain itu, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang dipelajarinya melainkan siswa juga harus siap mengajarkannya kepada kelompok atau orang lain.

Namun masih terdapat kekurangan seperti guru belum menjelaskan materi dengan baik,

siswa masih kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Selain itu dalam pembentukan kelompok asal dan ahli siswa tidak mau membentuk satu kelompok sesuai langkah- langkah pembelajaran yang dijelaskan melainkan siswa hanya mau satu kelompok dengan temannya yang ditentukan sehingga menyulitkan guru dalam pembelajaran. Dalam menyampaikan materi guru belum menyampaikan dengan cara-cara yang bervariasi. Guru hanya menyampaikan secara lisan pada siswa dalam membentuk kelompok dan mengerjakan tugas. Namun, secara keseluruhan siswa sudah mulai antusias dalam mengikuti pembelajaran karena guru dalam mengajar memberikan permainan-permainan yang berkaitan dengan materi agar siswa lebih bersemangat dan tidak merasa bosan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* belum dilaksanakan secara maksimal. Hal tersebut terlihat pada persentase hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Krapyak Wetan yang belum memenuhi KKM belum mencapai 75. Dari hasil refleksi siklus I maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, penelitian yang dilakukan masih terkait penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS. Adapun hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas sudah mengalami peningkatan dari siklus I. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan guru yang dapat mengolah kelas dengan baik sehingga siswa lebih aktif, tidak memilih-milih teman dalam membentuk kelompok, dan

siswa mampu bertanggungjawab, bekerjasama dan menghargai pendapat temannya sehingga proses pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan dan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena Model Kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu model yang memiliki kelebihan dimana siswa lebih mudah memahami materi-materi pelajaran yang sulit dengan saling berdiskusi bersama temannya. Dengan diskusi tersebut akan menjadikan kerjasama siswa yang baik sehingga menjadikan siswa langsung terlibat dalam pembelajarannya. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Hamdani (2011: 39) bahwa keunggulan dari model kooperatif tipe *jigsaw* ini adalah siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi inilah akan terjadi elaborasi kognitif yang baik sehingga dapat meningkatkan daya nalar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Uraian di atas dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata kelas pada pra siklus 57,08, selanjutnya pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 70,83 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85,41. Pada pra siklus jumlah siswa yang mencapai $KKM \geq 75$ 3 siswa, pada siklus I ada 9 siswa, dan pada siklus II ada 21 siswa. Selanjutnya persentase pada pra siklus yaitu 12%, siklus I yaitu 37%

dan siklus II yaitu 87%. Sehingga pada siklus II sudah lebih mencapai kriteria 75% siswa mencapai $KKM \geq 75$. Sementara 3 siswa yang belum mencapai KKM akan dibimbing guru kelasnya untuk melakukan remedial. Adapun inisial dari ketiga siswa tersebut adalah LAS, FMP, dan DAP. Dari ketiga siswa yang berinisial tersebut belum mencapai KKM karena ketiga siswa tersebut termasuk siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga ketiga siswa tersebut diberikan remedial sebagai solusi untuk memperbaiki nilainya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Krapyak Wetan Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V. Dari siklus I ke siklus II Proses pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada penelitian ini menunjukkan dalam kegiatan diskusi kelompok asal dan ahli dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasannya serta meningkatkan tanggungjawab, kerjasama dan menghargai pendapat orang lain sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS pra tindakan tergolong rendah yaitu dari 24 siswa hanya 3 atau 12% siswa

yang mencapai KKM 75 nilai standar yang ditentukan. Pada siklus I penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 3 atau 12% siswa yang mencapai KKM menjadi 9 atau 37%. Kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 21 atau 87% siswa yang sudah mencapai KKM. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN Kranyak Wetan meningkat Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarwan Danim. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabet. Pelajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Harapannya guru dapat menerapkan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS sesuai dengan materi “Peristiwa Sekitar Proklamsi dan Peran Para Tokoh Pahlawan dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia” agar siswa mampu mengungkapkan ide atau gagasannya dalam pembelajaran.
2. Guru sebaiknya memiliki keterampilan yang lebih terampil dalam mengolah kelas menjadi lebih efektif sehingga dapat memberikan dampak yang baik terhadap proses pembelajaran.

DAFTAR PUSATAKA

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*.